

REVITALISASI PENDIDIKAN MELALUI KEARIFAN LOKAL: PENDEKATAN ETNOGRAFI DALAM DESAIN KURIKULUM DI IAIN KERINCI

Anggi Desviana Siregar, Ravico

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jambi, Indonesia
anggidesviana56@gmail.com, ravicoiainkerinci@gmail.com

Abstract

Article History *This research examines the integration of local wisdom into the curriculum at IAIN Kerinci, focusing on how ethnographic methods can create a culturally relevant and context-specific educational framework. As globalization rapidly advances, the need to incorporate local traditions, values, and cultural identities into education has become increasingly significant, especially in regions with rich cultural heritage like Kerinci. The study highlights the role of local wisdom, including ecological knowledge from the Kerinci Seblat National Park, local rituals, and historical religious practices, in shaping the curriculum. Findings reveal that embedding local wisdom enhances the curriculum's relevance and strengthens students' cultural identities and social sensitivity. Ethnographic methods, such as participatory observation and in-depth interviews, are key to uncovering and preserving neglected local cultural knowledge. The study also identifies challenges in implementing this curriculum, including resistance to change, limited resources for field research, and the need for a more robust institutional framework. The research concludes that integrating local wisdom through an ethnographic approach is crucial in developing an inclusive, contextually relevant curriculum that produces globally competent graduates, proud of their cultural heritage. This model offers valuable insights for other educational institutions in Indonesia and beyond.*

Received: 26-12-2025
Revised: 07-01-2026
Accepted: 27-01-2026

Keywords:
Curriculum
Integration;
Ethnography;
Local Wisdom

Pendahuluan

Di tengah pesatnya kemajuan globalisasi, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan menjadi isu yang semakin penting dan relevan. Globalisasi cenderung memprioritaskan pengetahuan universal, yang seringkali mengesampingkan nilai-nilai dan tradisi yang membentuk identitas suatu wilayah. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan tradisional, seni, dan nilai sosial, memainkan peran strategis dalam melestarikan keberlanjutan budaya dan identitas lokal. Dalam konteks ini, terdapat perdebatan antara mereka yang mendukung pendidikan berbasis pengetahuan global dan mereka yang berargumen bahwa pendidikan seharusnya mengintegrasikan kearifan lokal sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa (Jhon Creswell, 2015:65).

Di Indonesia, khususnya di wilayah Kerinci, keberagaman budaya—yang terdiri dari bahasa, seni, adat, dan norma sosial yang telah diwariskan turun-temurun memiliki potensi signifikan untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya dalam merancang kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Keberagaman budaya ini mencakup tradisi lisan, seni, dan nilai-nilai yang telah terjaga selama berabad-abad. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di Kerinci dan daerah lain di Indonesia masih terbatas. Sistem pendidikan nasional cenderung memprioritaskan pengetahuan global yang sesuai dengan standar internasional, seringkali mengabaikan keberagaman budaya yang ada di masyarakat (Sukardi, 2022; Unik Hanifah Salsabila, 2018:40). Perdebatan mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan semakin intens, terutama karena pendidikan yang hanya berbasis pengetahuan global sering membuat siswa kehilangan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mendorong integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan agar menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan lokal (Ravico, 2019:30). Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal dapat memberikan nilai signifikan, tidak hanya bagi generasi muda di Kerinci, tetapi juga bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di IAIN Kerinci merupakan langkah strategis yang dapat memadukan pengetahuan global dengan nilai-nilai budaya lokal. Sebagai lembaga pendidikan di wilayah yang kaya budaya, IAIN Kerinci memiliki potensi untuk memimpin dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal. Keberagaman budaya yang kaya di Kerinci dapat menjadi sumber daya berharga dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, IAIN Kerinci dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga memahami dan menghargai budaya lokal mereka.

Untuk menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal, IAIN Kerinci dapat mengadopsi pendekatan etnografi, sebuah metode yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal mengorganisasi pengetahuan dan kebijakan berdasarkan tradisi, nilai, dan pengalaman yang telah lama ada. Pendekatan etnografi ini memberikan kesempatan untuk menggali kearifan lokal yang telah lama terabaikan, seperti seni, tradisi lisan, dan sistem nilai dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, pendidikan di IAIN Kerinci dapat menjadi lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal serta berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi (James P. Spradley, 2007:10).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di IAIN Kerinci menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya studi etnografi dalam pendidikan dan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya studi etnografi dan kearifan lokal dalam pendidikan, serta memberikan ruang bagi pendekatan ini untuk berkembang dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di IAIN Kerinci (Ravico et al., 2025:39).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan etnografi dapat digunakan untuk merancang kurikulum berbasis kearifan lokal di

IAIN Kerinci. Dengan menggali potensi kearifan lokal melalui studi etnografi, diharapkan kurikulum yang dihasilkan tidak hanya mencakup pengetahuan global tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan lokal, serta membentuk generasi yang mampu bersaing secara global namun tetap terhubung dengan identitas budaya mereka (Rahman, 2015; Rahmawati et al., 2017:28).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami fenomena budaya dan kearifan lokal masyarakat Kerinci secara mendalam. Etnografi dipilih karena sangat cocok untuk mengeksplorasi praktik budaya dan sistem sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan nilai budaya dari perspektif masyarakat, memberikan pemahaman yang kaya tentang pandangan dunia mereka. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai pola budaya dan praktik sosial di Kerinci, menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Jhon Creswell, 2015; Ravico, Rochmiatun, et al., 2023:34).

Pendekatan etnografi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang menekankan eksplorasi budaya, praktik sosial, dan kearifan lokal dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam masyarakat. Metode ini memfasilitasi pemahaman tidak hanya terhadap tindakan yang dapat diamati, tetapi juga makna simbolis di balik ritual, adat, dan sistem nilai (James P. Spradley, 2007:30). Wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pemimpin masyarakat, tokoh agama, dan ahli budaya, akan memberikan wawasan tentang tradisi dan dinamika budaya Kerinci. Penelitian ini juga akan menggabungkan *Focus Group Discussions* (FGD) untuk mengumpulkan perspektif kolektif tentang praktik budaya dan transformasi kearifan lokal akibat pengaruh eksternal (Jhon Creswell, 2015:52).

Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti akan terlibat dalam kegiatan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai lokal. Wawancara akan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan eksplorasi fleksibel terhadap pengalaman dan perspektif informan (Usman & Akbar, 1996:38). Analisis dokumen juga akan digunakan, termasuk catatan sejarah dan studi-studi sebelumnya yang relevan dengan konteks budaya Kerinci (Clifford Geertz, 1992:15).

Analisis data akan dilakukan dengan teknik kualitatif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan penyederhanaan dan pemfokusan data pada aspek-aspek yang relevan, penyajian secara sistematis melalui narasi atau diagram, serta penarikan kesimpulan yang didukung oleh triangulasi sumber data (Rozaita et al., 2016:50). Selain itu, pendekatan hermeneutik dan interpretatif akan diterapkan untuk menganalisis makna-makna mendalam yang terkandung dalam praktik budaya, ritual, dan sistem kepercayaan (Moh Nazir, 2005; Sugiyono, 2015:89). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana masyarakat Kerinci mempertahankan dan mengadaptasi kearifan lokal mereka di tengah modernisasi dan perubahan sosial.

Pembahasan

Kekayaan Flora dan Fauna

Kabupaten Kerinci terletak secara geografis di Provinsi Jambi, Indonesia, dengan koordinat khusus antara 01°40' hingga 02°26' Lintang Selatan dan 101°08' hingga 101°50' Bujur Timur (Ravico, 2019; Sholeha & Hendrokumoro, 2022). Wilayah ini mencakup total area seluas 332.807 hektar (3.328,14 kilometer persegi), di mana sekitar 1.990,89 kilometer persegi merupakan bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Sisa wilayah tersebut, sekitar 1.337,15 kilometer persegi, digunakan untuk keperluan pertanian dan pemukiman. Lanskap di wilayah ini didominasi oleh pegunungan vulkanik, dengan Gunung Kerinci sebagai gunung berapi aktif tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3.805 meter di atas permukaan laut (Sholeha & Hendrokumoro, 2022:11).

Taman Nasional Kerinci Seblat dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang luar biasa, yang mencakup lebih dari 4.000 spesies tumbuhan dari 63 keluarga botani. Hutan-hutan di TNKS yang berada di dataran rendah sebagian besar terdiri dari spesies-spesies dari keluarga seperti *dipterocarpaceae*, *leguminosae*, *lauraceae*, dan *myrtaceae*, yang mendukung fauna yang kaya dan berperan penting dalam fungsi ekosistem seperti penyerbukan, penyebaran biji, dan pengendalian hama (Bakels, 2009:18). Seiring dengan meningkatnya ketinggian, flora berubah, dengan Fagaceae dan Ericaceae mendominasi antara 500 hingga 2000 meter di atas permukaan laut, sementara padang rumput alpine dengan spesies yang tahan terhadap dingin mendominasi di atas 2000 meter.

Taman nasional ini juga menjadi rumah bagi banyak spesies endemik, seperti *histiopteris incisa*, *nepenthes sp.*, dan *rafflesia arnoldii*, yang menegaskan pentingnya ekologi kawasan ini. Studi etnobotani yang dilakukan oleh Biological Science Club pada tahun 1993 mengidentifikasi 115 spesies tumbuhan di taman ini yang berpotensi untuk digunakan secara tradisional dalam pengobatan. Dalam hal fauna, TNKS merupakan habitat penting bagi berbagai vertebrata, termasuk 42 spesies mamalia, 10 spesies reptil, 6 spesies amfibi, dan 306 spesies burung, termasuk 8 spesies burung endemik. Mamalia yang terkenal yang ditemukan di taman ini antara lain Badak Sumatra (*dicerorhinus sumatrensis*), Harimau Sumatra (*panthera tigris sumatrensis*), dan Gajah Sumatra (*elephas maximus sumatrensis*), yang semuanya memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi (Ferry et al., 2017:49).

Kekayaan Tradisi Kerinci

Masyarakat Kerinci, yang sebagian besar tinggal di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan bagian dari suku Melayu dengan ciri fisik yang sesuai dengan ras Proto-Melayu. Sistem kepercayaan mereka yang berakar pada animisme menyatakan bahwa baik makhluk yang tampak maupun entitas spiritual mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan ini tercermin dalam berbagai praktik tradisional, seperti ritual *kenduri sko*, yang dilakukan untuk menghormati artefak leluhur seperti pedang, perisai, dan barang pusaka. Ritual Kenduri Sko melibatkan penurunan artefak-artefak tersebut dari loteng (*ptaih*), diiringi dengan tarian tradisional dan ritual untuk memanggil roh leluhur (Hardi et al., 2022:25).

Keberadaan animisme tercermin pula dalam ritual lainnya seperti *menta gumeng* (ritual penyembuhan) dan ayun luci, tarian sakral yang dilakukan setiap tahun untuk menandai dimulainya musim panen padi. Ritual *menta gumeng* diyakini dilakukan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh peringatan spiritual dari leluhur, seperti penebangan pohon sakral. Tarian ayun luci melibatkan pemanggilan roh leluhur melalui persembahan berupa nasi, pisang, dan dupa, sementara para penari dan anggota komunitas melakukan serangkaian gerakan (Puja Dwi Rahayu, 2023; Ravico, Siregar, et al., 2023:29).

Selain itu, terdapat sisa-sisa arkeologi di Kerinci yang mengungkapkan tradisi animistik dan dinamis yang dimiliki oleh masyarakatnya, termasuk situs batu silindris Kumun Mudik, situs Menhir Pendung Mudik, dan lainnya (Budhi Vrihaspathi Jauhari; Eka Putra, 2012:112). Situs-situs ini memberikan bukti praktik animistik yang telah membentuk budaya Kerinci selama berabad-abad. Kerinci juga menyimpan jejak-jejak pengaruh Hindu-Buddha, yang dibuktikan dengan artefak seperti patung-patung batu yang menggambarkan tokoh-tokoh dari mitologi Hindu, seperti Muruga (Sevvel), serta patung-patung Buddha seperti *padmapani* dan *avalokitesvara*. Patung-patung ini, yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta, semakin menguatkan pengaruh agama historis di wilayah ini (Purwanti, 2012:210).

Pengaruh tradisi Hindu-Buddha yang terus berlanjut di Kerinci juga terlihat dalam praktik lokal tradisi "*mao ke ayek*", sebuah ritual yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir setelah 40 hari. Ritual ini melibatkan pencukuran rambut bayi dan persembahan nasi serta daun sirih untuk memastikan kesehatan anak tersebut (Ravico & Susetyo, 2021). Perpaduan ajaran Islam dengan tradisi lokal juga terlihat di Kerinci, di mana Islam telah menjadi bagian yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari, hidup berdampingan dengan adat setempat. Praktik-praktik seperti *sike robana* (sebuah bentuk doa bersama melalui drumming dan nyanyian ritmis) dan *butale* (nyanyian dan tarian ritual) menunjukkan bagaimana ajaran Islam diharmonisasikan dengan tradisi lokal (Iskandar, 1984; Nurdin et al., 2021:101). Selain itu, arsitektur Islam, seperti masjid-masjid tua dan surau yang tersebar di seluruh Kerinci, berfungsi sebagai pusat kegiatan agama dan komunitas, melestarikan warisan budaya sambil mendukung praktik Islam di masa kini. Keberagaman tradisi ini dan perpaduan pengaruh animisme, Hindu-Buddha, dan Islam menggambarkan kekayaan budaya Kerinci, yang menyediakan dasar untuk memahami kearifan lokal dan ketahanan budaya Kerinci dalam menghadapi modernisasi.

Integrasi Etnografi dalam Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis etnografi di IAIN Kerinci merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan Islam normatif dan realitas sosial budaya masyarakat lokal (Ravico et al., 2025:37). Sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah yang kaya akan budaya Melayu, IAIN Kerinci menghadapi tantangan dan peluang unik dalam mengembangkan kurikulum integratif ini. Kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap konteks budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.

Pengembangan kurikulum berbasis etnografi ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi, yang menekankan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan untuk memperkuat identitas mahasiswa (Sundari, 2022; Yuliana

Wahyu, 2017:31). Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka, mempromosikan toleransi dan saling menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural Indonesia. Pendidikan berbasis etnografi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidikan dan konteks budaya lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis etnografi di IAIN Kerinci melibatkan beberapa tahap kritis. Tahap pertama adalah eksplorasi etnografi yang komprehensif, di mana tim pengembangan kurikulum secara sistematis mendokumentasikan berbagai praktik sosial dan religius di masyarakat Kerinci, termasuk *kenduri sko*, sistem nilai adat bersendi syara', dan transmisi pengetahuan Islam melalui media budaya lokal. Eksplorasi ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya saat mengembangkan kurikulum yang relevan, yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa (Ramadhani & Astrid, 2017; Sepdwiko, 2016:40). Proses ini juga melibatkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat Kerinci.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen etnografi dengan kerangka studi Islam menghasilkan struktur kurikulum dengan tiga komponen utama. Komponen pertama adalah normatif-teks, yang mempertahankan kompetensi inti dalam pendidikan Islam (Khatimah & Rivauzi, 2022:71). Komponen kedua adalah kontekstual-etnografis, yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya sebagai media pembelajaran. Komponen ketiga adalah integratif, yang mencakup mata kuliah yang dirancang khusus untuk memeriksa dialektika antara teks-teks agama dan konteks budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan Islam di IAIN Kerinci, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas komunitas.

Analisis implementasi kurikulum ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, pendekatan etnografi telah berhasil meningkatkan relevansi materi pembelajaran terhadap konteks sosial mahasiswa. Mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran mereka, yang memperkuat identitas mereka sebagai anggota masyarakat yang beragam. Penerapan kurikulum berbasis etnografi di IAIN Kerinci juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap keragaman sosial dan budaya di Indonesia, yang berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Kurikulum ini membantu menciptakan sinergi antara pendidikan dan budaya lokal, memungkinkan mahasiswa untuk menjadi bukan hanya pembawa pengetahuan, tetapi juga pelestari identitas budaya mereka (Ravico et al., 2025:11).

Selain itu, model ini mendorong pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih partisipatif, dengan 60% kegiatan fokus pada kerja lapangan di beberapa mata kuliah inti. Kurikulum ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus kritik konstruktif terhadap tradisi yang perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Evaluasi terhadap model kurikulum ini mengidentifikasi beberapa tantangan. Tantangan

utama adalah kapasitas institusional untuk mendukung penelitian etnografi berkelanjutan dan pengembangan materi ajar berbasis budaya. Mengatasi tantangan ini memerlukan dukungan dari pemerintah dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk memperkuat kemampuan institusi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah resistensi dari beberapa sektor yang masih mempertahankan pandangan dikotomik antara pengetahuan agama dan kajian budaya. Namun, melalui pendekatan inklusif dan kolaboratif, diharapkan pentingnya integrasi kedua aspek ini dapat dipahami dengan lebih baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan pendidikan yang lebih holistik dan relevan bagi mahasiswa (Tampubolon, 2001:36). Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap kurikulum berbasis etnografi diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perubahan masyarakat dan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan temuan ini, studi ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, memperkuat kapasitas fakultas melalui pelatihan metodologi etnografi dan meningkatkan akses ke sumber daya yang mendukung penelitian etnografi. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan kurikulum. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, menciptakan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Andini & Sirozi, 2024:61)

Lebih lanjut, pembentukan Pusat Studi Budaya Kerinci sebagai sistem pendukung untuk kurikulum dapat membantu mengembangkan materi ajar dan penelitian etnografi lebih lanjut. Pusat Studi Budaya ini akan berfungsi sebagai ruang kolaboratif antara akademisi dan komunitas lokal, memfasilitasi pelestarian budaya lokal. Pusat Studi Budaya ini dapat mendorong dialog antara akademisi dan komunitas, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan yang berkelanjutan. Inisiatif ini akan berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah globalisasi yang semakin meningkat.

Selain itu, pengembangan standar evaluasi komprehensif untuk pembelajaran akan membantu menilai kompetensi mahasiswa dalam aspek normatif Islam serta pemahaman kontekstual budaya, memastikan efektivitas dan relevansi berkelanjutan dari kurikulum berbasis etnografi di IAIN Kerinci. Pendekatan holistik ini tidak hanya akan fokus pada aspek akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal yang kaya sambil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap masyarakat multikultura. Integrasi etnografi ke dalam mata kuliah seperti etnokimia dan etnofisika di IAIN Kerinci adalah contoh bagaimana etnografi dapat menghubungkan konsep ilmiah dengan budaya lokal. Mahasiswa dapat lebih memahami materi melalui konteks budaya yang relevan. Dengan mengintegrasikan etnografi, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. (Ravico et al., 2025:19).

Integrasi ini meningkatkan pemahaman konsep-konsep ilmiah sekaligus memperkuat hubungan antara pengetahuan dan budaya lokal. Studi etnokimia, misalnya, melihat praktik pengobatan tradisional lokal seperti penggunaan jeruk purut (*citrus hystrix*), yang mengandung senyawa yang digunakan sebagai biolarvisida dan dalam pengobatan tradisional (Delvina et al., 2025:45). Demikian

pula, etnofisika di IAIN Kerinci dapat menganalisis tarian tradisional seperti tari asaik dengan menjelaskan gerakan fisik yang terlibat menggunakan konsep gaya, momentum, dan energi, yang menghubungkan warisan budaya dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, mahasiswa didorong untuk terlibat dalam kerja lapangan, memperkaya pengalaman belajar mereka sambil meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip etnografi, yang menekankan observasi partisipatif untuk pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang dipelajari (Sudarmin, 2014:19). Metode ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan analitis kritis dan refleksi, yang berharga baik dalam konteks akademik maupun profesional. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa dapat lebih memahami dinamika sosial dan budaya serta menerapkan pengetahuan teoritis dalam situasi kehidupan nyata.

Lebih lanjut, pengalaman ini memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat, mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan empati yang lebih baik dalam konteks pendidikan dan sosial. Etnografi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan komunitas yang mereka pelajari, menciptakan peluang bagi mereka untuk menjadi agen perubahan yang menghubungkan teori dan praktik dengan cara yang bermakna.

Pendekatan ini juga mengingatkan kita bahwa penelitian etnografi melibatkan pembelajaran tentang dunia orang lain dengan melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda (Khatimah & Rivauzi, 2022; Sudarmin, 2014:17). Dengan demikian, etnografi memainkan peran signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman kita tentang konteks sosial dan budaya di sekitar kita. Dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian etnografi, mereka dapat merenungkan identitas dan nilai-nilai mereka sendiri, yang berkontribusi pada pengembangan mereka sebagai individu yang lebih sadar sosial. Etnografi memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas budaya, baik yang asing maupun yang akrab, sehingga memperdalam kesadaran diri mereka dan konteks sosial. Sebagai hasilnya, etnografi berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap isu sosial dan budaya di masyarakat.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa, *pertama*, penerapan di IAIN Kerinci menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal yang diambil dari ekologi Taman Nasional Kerinci Seblat, tradisi ritual dan seni, serta warisan sejarah agama memiliki potensi untuk mengubah kurikulum dari sekadar penyampaian materi menjadi ekosistem pembelajaran kontekstual. Penguatan ini terlihat pada pergeseran tujuan pembelajaran, yang bergerak dari sekadar perolehan pengetahuan menuju pembentukan identitas budaya, literasi ekologis, dan sensitivitas etika sosial. Hasil-hasil ini terwujud melalui hubungan eksplisit antara tujuan, materi, strategi pedagogis, dan penilaian autentik pada tingkat mata kuliah.

Kedua, pendekatan etnografi yang diadopsi oleh IAIN Kerinci berperan penting sebagai jembatan metodologis antara pengetahuan normatif dan realitas sosial budaya mahasiswa. Proporsi tinggi dari kegiatan lapangan, tugas yang melibatkan dokumentasi praktik budaya, dan dialog terstruktur dengan pemimpin komunitas meningkatkan relevansi materi, partisipasi mahasiswa, dan kemampuan reflektif mereka. Integrasi ini paling jelas terlihat dalam mata kuliah seperti etnokimia dan etnofisika, di mana konsep ilmiah diperkonkretkan melalui artefak lokal, praktik, dan simbol-simbol budaya, yang mendorong penguasaan konsep sekaligus apresiasi terhadap warisan budaya.

Ketiga, keberhasilan model ini memerlukan prasyarat tata kelola yang kuat: merancang bersama dengan komunitas, meningkatkan kapasitas fakultas untuk penelitian etnografi, dan membangun standar evaluasi berlapis yang menilai baik kinerja akademik maupun kompetensi budaya. Tantangan yang muncul seperti resistensi terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sumber daya untuk penelitian lapangan yang berkelanjutan, dan kebutuhan sistemik untuk mendirikan pusat studi budaya menunjukkan bahwa keberlanjutan model ini bergantung pada siklus perbaikan yang konsisten, penguatan kemitraan antar pemangku kepentingan, dan institusionalisasi kerangka evaluasi untuk memastikan bahwa praktik baik di IAIN Kerinci tetap terjaga, terukur, dan dapat diterapkan di seluruh program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. R., & Sirozi. 2024. Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Bakels, J. 2009. Kerinci's Living Past: Stones, Tales, and Tigers. In D. Bonatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-bonatz (Eds.), *From Distant Tales : Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*; (pp. 434–484).
- Budhi Vrihaspathi Jauhari; Eka Putra. 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Bina Pontensia Aditya Mahatva Yodha.
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Delvina, M., Ravico, & Siregar, A. D. 2025. Kajian Etno-Kimia Pada Ritual Ngasap Nenghi di Desa Semurup Kabupaten Kerinci. *Bahana Pendidikan: Jural Pendidikan Sains*, 7(1), 7–15.
- Ferry, D., Hartono, R., Seprianto, H. M., & Hermairi. 2017. Local Wisdom In Conserving Vegetation In Temedak Customary Forest In Keluru Village Keliling Danau District Kerinci Regency. *Jurnal Islamika*, 17(1), 42–65.
- Hardi, S. P., Sampoerno, M. N., & Saadah, M. 2022. Peran Perempuan Dalam Upacara Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 55–64. <https://doi.org/10.30631/62.55-64>
- Iskandar, Z. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci* (1 ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Penelitian Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.
- Jhon Creswell. 2015. *Riset Pendirian : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Prayitno & S. M. Soejipto (eds.); Kelima). Pustaka Pelajar.
- Khatimah, H., & Rivauzi, A. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. *Islamika*, 4(4), 528–540. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurdin, F., Supian, S., & Defrianti, D. 2021. Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 989. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1616>
- Puja Dwi Rahayu. 2023. *Kajian Bentuk dan Estetika Koreografi dalam Ritual Ayun Luci Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci*. Universitas Negeri Jambi.
- Purwanti, R. 2012. Kerinci Pada Masa Klasik. *Academia.Edu*, 1–15. https://www.academia.edu/download/61811549/kerinci_pada_masa_klasik20200117-100565-1fbty3g.pdf
- Rahman, R. 2015. Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 174. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>
- Rahmawati, Y., Rahman, A., & Ridwan, A., M., Handayani, T. 2017. Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya Dan Karakter: Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Ramadhani, Y., & Astrid. 2017. Upacara Adat Kenduhai Sko pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Antropologi Indonesia*.

- Ravico, R. 2019. Menelusuri tradisi lisan parno (pangku parbayo) adat desa koto majidin, kabupaten kerinci sebagai wujud identitas masyarakat. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Ravico, R., & Susetyo, B. 2021. Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8052>
- Ravico, Rochmiatun, E., Miyarni, S. I., Berlian, S., Nuzulur, & Ramadhona. 2023. Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa Implementation of Heuristics in Historical Research for Students. *Chronologia*, 4(3).
- Ravico, Siregar, A. D., & Asbupel, F. 2023. Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Kerinci; Studi Analisis Kajian Budaya Dan Etnokimia. *Isah 2023 (International Seminar on Adab and Humanities)*, 2023, 140–150.
- Ravico, Siregar, A. D., & Putri, A. E. 2025. Pendekatan Humaniora Dalam Integrasi Nilai Keislaman (Perspektif Baru Pendidikan Islam di IAIN Kerinci). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 165–178.
- Rozaita, S., Rosyani, & Sativa, F. 2016. The Local Wisdom In Cultivation Of Paddy Farming In The Talang Kemulun Village Kerinci Lake District Kerinci Regency. *Jurnal Sosioekonomika Bisnis*, 19(2), 1–10.
- Sepdwiko, D. 2016. Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci. *Besaung Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 1(1), 49–55.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. 2022. Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 99–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Sudarmin. 2014. *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Earifan Lokal*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi, M. 2022. Proses Islamisasi Di Tanah Kerinci. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 65–72. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/17882%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/download/17882/13314>
- Sundari, U. 2022. Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai: Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong. *Jurnal Dawuh*, 2(3), 1–125. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/sundari utami.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8398/1/sundari%20utami.pdf)
- Tampubolon, D. P. 2001. Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Unik Hanifah Salsabila. 2018. Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7, 139–158.
- Usman, H., & Akbar, P. S. 1996. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yuliana Wahyu. 2017. Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2).